
PENGARUH POLA KOMUNIKASI INTERAKSIONAL DAN KETELADANAN ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Yana Nursita¹, Elih Sudiapermana²

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ yana.nursita@fkip.unsika.co.id, ² elsud@upi.edu

Received: Januari, 2025; Accepted: Januari, 2025

Abstract

This study research the influence of family interactional communication patterns and parental role modeling on children's character development in the rural village of Tanjuang Bungo, West Sumatra. The research addresses the increasing concern about moral crises among adolescents in rural areas, where family dynamics play a critical role in shaping moral behavior. The study aimed to explore whether open communication and positive parental examples could mitigate these crises and promote stronger character development. A cross-sectional survey was conducted with 42 families, using structured questionnaires to measure communication patterns, parental role modeling, and children's character traits. Correlational and multiple regression analyses were employed to examine the relationships between these variables. The results indicated that both interactional communication and parental role modeling significantly contributed to children's moral development. Open, two-way communication was strongly associated with better moral outcomes, and children who viewed their parents as positive role models demonstrated greater empathy, responsibility, and ethical behavior. These factors explained 48% of the variance in character development, highlighting the critical influence of family dynamics. The findings suggest that strengthening family communication and role modeling can improve character education in rural areas. This study contributes to the literature on family-based moral development and suggests further research in diverse rural contexts.

Keywords: communication, parental role modeling, moral education

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil penelitian tentang pengaruh pola komunikasi interaksional dan keteladanan orang tua terhadap pembentukan karakter remaja. Penelitian dilakukan di desa terpencil yang tidak terjangkau akses internet, sehingga komunikasi antar anggota keluarga masih lebih bersifat tatap muka langsung. Sampel penelitian sejumlah 48 keluarga yang memiliki anak remaja usia 12-18 tahun. Adapun yang menjadi responden dan sumber data penelitian adalah remaja di 48 keluarga tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang mengukur persepsi remaja terhadap keteladanan, pola interaksi orangtua dalam keluarganya dan perkembangan karakter. Kuesioner yang dipergunakan sebelumnya dilakukan uji reliabilitas dengan cara split half dan uji validitas dengan cara uji r. Data yang terkumpul dari kuesioner dilakukan penskoran untuk masing-masing responden. Analisis Data dilakukan secara statistik dengan menggunakan teknik regresi linear berganda. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa : 1) pola komunikasi interaksional memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja 2) Keteladanan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter remaja 3) ada beberapa factor yang mempengaruhi karakter remaja, yaitu factor eksternal dan internal. Dan keluarga menjadi factor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: komunikasi, keteladanan orang tua, pendidikan moral

How to Cite: Nursita, Y. & Sudiapermana, E. (2025). Pengaruh Pola Komunikasi Interaksional Dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (1), 14-19

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan manusia yang sering penuh dengan goncangan dan dapat menimbulkan perilaku menyimpang yang dianggap sebagai kenakalan. Krori (2011) memandang masa remaja sebagai suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan. WHO (1974) memberikan definisi konseptual rentang remaja yang meliputi kriteria biologis, psikologis dan social-ekonomi yaitu: 1) individu berkembang dari saat ia pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, 2) individual mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, 3) terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri. Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi 2 bagian yaitu masa remaja awal 11-15 tahun, dan remaja akhir 16 -18 tahun. Hall (Sarwono, 2011), menyebutnya masa “sturm und drang” (topan dan badai), masa penuh emosi. dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Mereka sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017:347). Usia remaja merupakan periode dimana anak tengah mencari dan membangun identitas diri (Miller, 2011; Santrock, 2011), dan sangat rentan terhadap berbagai tekanan dan pengaruh negatif dari teman sebaya (Lickona, 1994).

Remaja merupakan aset potensi suatu bangsa yang akan memimpin dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya dimasa yang akan datang. Namun keadaan remaja saat ini mulai sangat memprihatinkan. Para pendidik dan orang tua memiliki kekhawatiran para remaja akan mempertaruhkan masa depan mereka dengan membuat keputusan yang berakibat buruk pada perilaku mereka. Beberapa perilaku buruk yang berisiko dan membuat khawatir tersebut kini mulai nampak, antara lain aktivitas seksual dini dan pergaulan bebas; alkohol dan penggunaan narkoba; pencurian, dan vandalisme; dan bahkan perbuatan kriminal kejam yang dilakukan anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari kondisi remaja yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kenakalan remaja saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan sudah sampai berani menghilangkan nyawa seseorang (dikutip melalui <http://www.kpai.go.id> yang Ditayangkan oleh Davit Setyawan 12 Maret 2017). Kondisi seperti ini bahkan terjadi di daerah perdesaan yang belum tersentuh oleh jaringan internet maupun jaringan komunikasi sekalipun; seperti terjadi di Desa Tanjung Bungo Kec. Suliki Kab. 50 Kota Sumatera Barat. Beberapa kasus krisis moral menimpa para anak dan remaja di desa ini, diantaranya: 1) anak usia remaja awal terlibat dalam minum oplosan, dan 2) kecanduan merokok, 3) kebingungan anak dalam menentukan sikap yang benar yang terlihat dari anak lebih cenderung ikut ikutan temannya.

Berkembangnya perilaku berisiko pada remaja sebagaimana digambarkan di atas makin memantapkan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Kevin Ryan dan Bohlin (2001), pendidikan karakter adalah sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Banyak pendidikan karakter dilakukan di lingkungan sekolah melalui berbagai cara. Shumer. R et.al (2012) melakukan pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan pembelajaran ‘service learning’. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis ekosistem sekolah merupakan program nasional di Indonesia yang ditujukan untuk peningkatan karakter anak-anak sekolah (MoE, 2014). Russell & Waters (2014) mengembangkan pendekatan ‘cinematic’

untuk pendidikan karakter, dimana melalui film berupaya melibatkan siswa dalam diskusi dilema moral sehingga anak-anak berkembang pemikiran kritis dan karakternya.

Sejalan dengan kosep pendidikan sepanjang hayat, bahwa pendidikan bisa melalui pendidikan formal, pendidikan non Formal, dan pembelajaran informal, baik yang terjadi di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Unesco, 2015). Salah satu lingkungan pembelajaran yang penting adalah keluarga, di mana pola komunikasi dan keteladanan orang tua memainkan peran sentral dalam membentuk karakter anak. Pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak membangun fondasi penting bagi perkembangan karakter anak. Ketika orang tua mengkomunikasikan nilai-nilai dengan cara yang terbuka, empatik, dan penuh penghargaan, anak cenderung lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai tersebut. Komunikasi yang positif menciptakan lingkungan yang aman, di mana anak merasa didengar dan dihargai, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan diri dan belajar dari interaksi sehari-hari serta lingkungan keluarga menjadi factor strategis bagi perkembangan karakter remaja melalui berbagai fungsi yang bisa dijalankannya. Djamarah (2014) menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Dari sudut pandang sosiologis keluarga dapat diartikan dari dua makna, yaitu: (1) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga, (2) dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak (Wahyudin (2018:5). Sementara Helmawati (2016:44) menjelaskan ada 6 fungsi keluarga yaitu : 1) fungsi biologis, 2) fungsi edukatif, 3) fungsi religius, 4) fungsi protektif, 5) fungsi sosialisasi anak dan 6) fungsi ekonomis. Berjalan atau tidaknya fungsi-fungsi keluarga ini sangat bergantung pada peran orangtua sebagai pemangku utama dalam keluarga. Dalam banyak penelitian, situasi keluarga merupakan factor yang signifikan bagi perkembangan anak, khususnya prestasi belajar di sekolah (Pattnayak, & Todorov, 1992; Sudiapermana, 2005; Soedijarto, 1997; Soelaeman, 1985; Sunaryo, 1983; Jencks, et.al, 1972).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, termasuk katagori penelitian korelasional (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terhadap 48 orang remaja perdesaan pada masyarakat etnis Minangkabau. Untuk kepentingan analisis data lebih lanjut, terhadap data yang diperoleh dari kuesinoer dilakukan skoring dan tabulasi dalam bentuk table induk dalam formal Microsoft Exel. Sedangkan analisis data dilakukan menggunakan program aplikasi SPSS Statistik 22.0. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda karena penelitian ini dirancang untuk melihat hubungan pola komunikasi interaksional (X1) dan keteladanan orang tua yang merupakan variabel bebas (X2) dan karakter anak (Y) yang merupakan variable terikat. Untuk mengetahui tingkat hubungan fungsional (pengaruh) antara penelitian dengan cara menginterpretasikan besarnya nilai *rhitung* (R). dengan ketentuan R tidak lebih dari harga ($-1 \leq R \leq +1$). Apabila harga nilai R = -1 (negative) artinya korelasinya negative sempurna, dan apabila R = 1 (positif) berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga R akan dikonsultasikan dengan tabel interprestasi nilai R sebagai berikut. Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R Interval Koefisien Tingkat Hubungan 0,80-1,000 Sangat Kuat 0,60-0,799 Kuat 0,40-0,599 Cukup Kuat 0,20-0,399 Rendah 0,00-0,199 Sangat Rendah (Sugiyono 2009:250). Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan kontribusi variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinasi sebagai berikut: $KP=R^2 \times 100\%$ keterangan : KP = nilai koefisien determinasi R = nilai koefisien korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi setiap variabel penelitian dilakukan melalui perhitungan Descriptive statistic pada program SPSS IMB statistic 22.0, yang mana dari perhitungan tersebut diperoleh nilai rata-rata, standar deviasi dan varians. Dan hasil pengolahan data kuisioner diperoleh skor masing-masing variabel yang terdiri dari pola komunikasi interaksional, keteladanan orang tua yang merupakan variabel independen dan karakter anak yang merupakan variabel dependent.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana hubungan antar variabel lebih rinci langkah pertama yang dilakukan adalah merubah skor angket ke dalam skala interval dikarenakan skor angket merupakan skor ordinal sehingga harus di transformasikan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk mengetahui eratnya hubungan fungsional antara variabel pola komunikasi interaksional, keteladanan orang tua dengan karakter remaja digunakan analisis korelasi. Adapun hasil rekapitulasi analisis besarnya pengaruh asumsi diri beserta aspek dan indikatornya terhadap kompetensi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Koefisien Determinasi Variabel X_1 , X_2 atas Y

Model summary				
Model	R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.445	.417	6.56554

(sumber : Hasil pengujian dan analisis peneliti)

Berdasarkan output diatas menunjukkan bahwa variabel X_1 , X_2 dan Y mempunyai harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,677 dengan koefisien determinasi (r^2) 0,445 atau dengan persentase 44,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya kontribusi hubungan yang cukup kuat positive, apabila nilai pola komunikasi interaksional (X_1) dan keteladanan orang tua (X_2) naik maka nilai karakter remaja (Y) naik secara signifikan. Diketahui bahwa besarnya perubahan pada karakter remaja (Y) sebesar 44,5% dapat diramalkan oleh variabel keteladanan orang tua (X_1), sedangkan sisanya 55,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya untuk menguji kevalidan regresi linear berganda secara simultan dilakukan uji F seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Analisis Regresi Secara Simultan X_1 , X_2 , dan Y

Anova ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig
1 Regression	1349.530	2	674.765	15.654	.000 ^b
Residual	1681.144	39	43.106		
Total	3030.674	41			

a. Dependent Variabel: Karakter Remaja(Y)

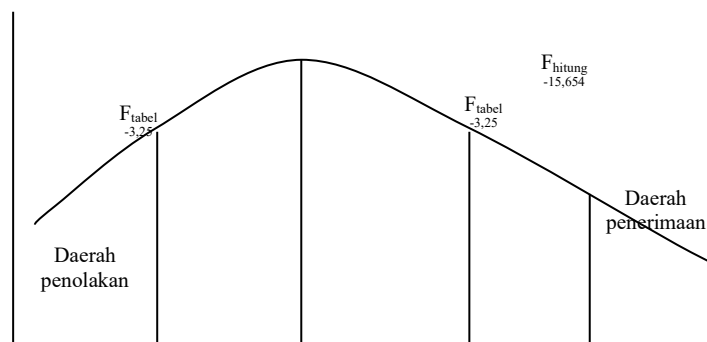
b. Predictors: (constant), Keteladanan Orang Tua (X_2), Pola Komunikasi Interaksional (X_1)

(sumber: Hasil pengujian dan analisis peneliti)

Berdasarkan hasil pengolahan data Anova pada tabel diatas diperoleh nilai sig. $0.000 < \alpha = 0.05$. hal ini berarti model regresi linear berganda dapat digunakan untuk memprediksi karakter remaja (Y) yang dipengaruhi oleh pola komunikasi interaksional (X_1) dan keteladanan orang tua (X_2). Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter remaja (Y) memiliki ketergantungan terhadap variabel pola komunikasi interaksional(X_1) dan keteladanan orang tua (X_2).

Sehingga bentuk regresi $Y=35.914+0.594X_1+0.667X_2$ dapat dipertanggung jawabkan dalam mengambil kesimpulan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa semakin tinggi pola komunikasi interaksional (X_1) dan keteladanan orang tua (X_2) maka semakin tinggi karakter anak (Y). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada kurva dibawah:

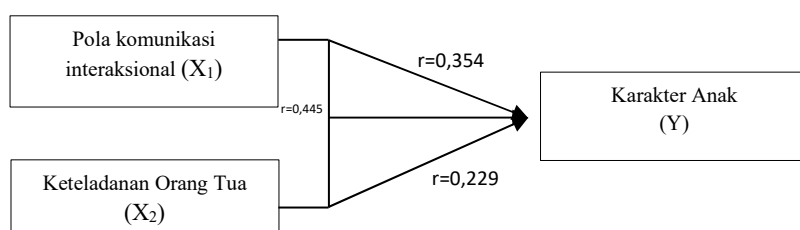
Kurva 1. Uji F Variabel Pola Komunikasi, Keteladanan Orang Tua Dan Karakter Remaja



Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian merujuk pada hasil analisis data dan pengajuan hipotesis yang telah dilakukan dengan di dukung teori-teori dan hasil penelitian yang relevan sebelumnya . adapun hasil penelitian digambarkan seperti tabel berikut:

Tabel 3. Temuan Penelitian



Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pola komunikasi interaksional (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter remaja (Y) yaitu sebesar 35,4%. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel komunikasi interaksional (X_1) dengan karakter remaja (Y) sehingga bentuk persamaan regresi dalam analisisnya dapat dipertanggung jawabkan dalam mengambil kesimpulan.

Kemudian pada variabel pengaruh keteladanan orang tua (X_2) terhadap pembentukan karakter remaja (Y) diberikan 22,9%. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel keteladanan orang tua dengan karakter remaja (Y) berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan ketentuan nilai koefisien korelasinya menunjukkan hubungan yang positif. Maksudnya adalah terjadi hubungan yang searah antara keteladanan orang tua (X_2) dengan karakter remaja (Y). Apabila keteladanan orang tua (X_2) meningkat maka karakter remaja (Y) juga akan meningkat. Dan yang terakhir adalah pengaruh pola komunikasi interaksional (X_1) terhadap karakter remaja (Y). Dari analisis menunjukkan pengaruh sebesar 44,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pola komunikasi interaksional (X1) dan keteladanan orang tua (X2) terhadap pembentukan karakter remaja (Y) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat pola komunikasi interaksional (X2) dan keteladanan orang tua (X1) maka pembentukan karakter remaja (Y) akan semakin baik, atau dengan kata lain setiap perubahan yang terjadi pada pola komunikasi interaksional (X2) dan keteladanan orang tua (X1) juga akan mempengaruhi perubahan karakter remaja (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Bohlin, Karen, Deborah Farmer, &. Kevin Ryan. (2001). *Building Character In Schools Resource Guide*. San Francisco: Jossey-. Bass
- Djamarah, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Bandung; Alfabeta.
- Krori., S. (2011). *Developmental Psychology*. Homeopathic Journal, Vol 4 No. 3 hal 420.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga
- Lickona, T. (1994). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York; Bantam Books.
- Miller, P. H. (2011). *Theories of developmental psychology* (5th ed.). New York; Worth Publisher.
- Pattnayak S., and Todorov A. (1992). Family Size, Father's Education, and Children's Educational Attainment in Intact White Families. *Sociological Spectrum*, 12(4) (October-December): 363–379.
- Russell III, W.B & Waters, S. (2014) *Developing Character in Middle School Students: A Cinematic Approach*. *The Clearing House*, 87: 161–167, DOI: 10.1080/00098655.2014.888046
- Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudiapermana, Elih. (2005). *Model Pengukuran Sosial Pada Pendidikan Non Formal dan Informal*. Jakarta: Nagara
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 346–353. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Shumer. R , Lam. C, Laabs. B (2012) *Ensuring Good Character And Civic Education: Connecting Through Service Learning*. *Asia Pacific Journal of Education*, 32:4, 430-440, DOI: 10.1080/02188791.2012.741768
- Wahyudin. (2018). *Dasar-dasar Sosiologi Pendidikan*. Bandung; Alfabeta.